

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Keterkaitan antara industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak atau bukan pajak. Komponen PAD yang paling menonjol adalah pajak daerah, retribusi daerah dan laba badan usaha milik daerah. Hotel/penginapan, restoran/jasa boga, usaha wisata (objek wisata, souvenir, dan hiburan), usaha perjalanan wisata (Travel agent dan pemandu wisata), convention organizer, dan transportasi dapat juga menjadi sumber PAD yang berupa pajak daerah, retribusi pajak daerah, laba badan usaha milik daerah, pajak dan bukan pajak.

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi tempat khusus parkir, dan retribusi tempat rekreasi maka akan didapat penerimaan dari sektor pariwisata. Berikut ini merupakan rincian penerimaan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016.

Tabel 4.1
Rincian Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa
Yogyakarta Tahun 2016

| No. | Sumber | 2016 | | |
|-------|---|-----------------|----------------|----------|
| | | Jumlah (Rp) | Prosentase (%) | |
| | | | Proporsi | Kenaikan |
| 1. | Pajak Pembangunan (PPI) | 284.042.872.859 | 80.3 | 36.0 |
| 2. | Pajak Tontonan/Hiburan | 25.819.124.353 | 7.3 | 38.3 |
| 3. | Retribusi Obyek & Daya Tarik Wisata | 43.078.343.950 | 12.2 | 12.2 |
| 4. | Retribusi Perijinan | - | 0.0 | 0.0 |
| 5. | Retribusi Penggunaan Aset Milik Pemda (sewa/kontrak/bagi hasil) | 973.024.378 | 0.3 | -4,7 |
| Total | | 353.913.365.540 | 100 | 32.6 |

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2016

Dari tabel diatas apat dilihat bahwa jenis penerimaan asli daerah sektor pariwisata yang paling banyak diterima oleh Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2016 dari pendapatan pajak pembangunan yaitu sebesar Rp. 284.042.872.859 dengan nilai proporsi sebesar 80.3 persen, dan yang kedua diperoleh dari retribusi obyek dan daya tarik wisata yaitu sebesar Rp. 43.078.343.950 dengan proporsi 12.2%. hal ini dapat diartikan bahwa pajak merupakan penyumbang terbesar dalam pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.2
Perkembangan Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata di
Kota/Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2016 (dalam ribuan)

| Tahun | Kabupaten/Kota | | | | |
|-------|-----------------|-------------|-------------|-----------------|-------------------|
| | Kota Yogyakarta | Kab. Sleman | Kab. Bantul | Kab. Kulonprogo | Kab. Gunung Kidul |
| 2011 | 56.368.254 | 38.943.756 | 7.399.158 | 1.177.811 | 2.309.007 |
| 2012 | 76.842.342 | 53.194.912 | 12.529.648 | 2.110.851 | 8.478.767 |
| 2013 | 94.840.264 | 68.632.185 | 14.533.814 | 2.646.017 | 8.168.857 |
| 2014 | 116.146.936 | 84.780.228 | 16.045.012 | 2.544.115 | 17.415.255 |
| 2015 | 116.146.936 | 104.985.102 | 18.281.328 | 3.420.774 | 24.107.812 |
| 2016 | 162.390.765 | 137.152.075 | 21.901.264 | 4.004.004 | 28.375.385 |

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2011-2016

Dari tabel di atas diketahui bahwa pendapatan asli daerah yang paling banyak di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kota Yogyakarta yaitu pada tahun 2011 penerimaannya sebanyak Rp. 56.368.254.594 dan meningkat lagi pada tahun 2012 sebanyak Rp. 76.842.342.512 . Pada tahun 2013 dan tahun 2014 penerimaannya sama yaitu sebanyak Rp. 116.146.936.925 dan terus meningkat sebanyak Rp. 162.390.765.921 pada tahun 2016.

Di Kabupaten Sleman penerimaan asli daerah setiap tahunnya mengalami kenaikan yaitu sebanyak Rp. 38.943.756.254 pada tahun 2011, meningkat lagi pada tahun 2012 sebanyak Rp. 53.194.912.852. Pada tahun 2013 penerimaan sebanyak Rp. 68.632.185.594 dan terus meningkat pada tahun 2014, 2015 dan 2016 yaitu sebanyak Rp. 84.780.228.453 pada tahun 2014, Rp. 104.985.102.620 pada tahun 2015 dan Rp. 137.152.075.928 pada tahun 2016.

Di Kabupaten Bantul penerimaan asli daerah setiap tahunnya juga mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai 2016 sebagai puncaknya. Penerimaan sebanyak Rp. 7.399.158.783 pada tahun 2011 dan puncaknya pada tahun 2016 yaitu sebanyak Rp. 21.901.264.614.

Pada Kabupaten Kulonprogo penerimaan asli daerah setiap tahunnya mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2011 sampai 2013 selalu mengalami peningkatan yaitu sebanyak Rp. 1.177.811.000 pada tahun 2011, sebanyak Rp. 2.110.851.769 pada tahun 2012 dan sebanyak Rp. 2.646.017.079, dan mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu sebanyak Rp. 2.544.115.778. Penerimaan meningkat pada tahun 2015 sebanyak Rp. 3.420.774.733 terus meningkat lagi sebanyak Rp. 4.004.004.791 pada tahun 2016.

Terakhir pada Kabupaten Gunung Kidul juga sama seperti Kabupaten Kulonprogo setiap tahunnya mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2013 saja yang mengalami penurunan yaitu sebanyak Rp. 8.168.857.392.

2. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Daerah Istimewa Yogyakarta selain dikenal dengan sebutan kota perjuangan juga dikenal sebagai kota pelajar, kota budaya dan kota pariwisata. Banyak potensi wisata yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta ini antara lain sebagai wisata kuliner, wisata belanja, wisata budaya dan juga wisata alam.

Jumlah pengunjung wisata di Kota/Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Dengan potensi

pariwisata yang cukup besar, maka diharapkan dapat menjadi andalan kekuatan untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Pengunjung di Kota/Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2016 (orang)

| Wilayah | Jumlah Pengunjung | | | | | |
|--------------|-------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Yogyakarta | 3.197.930 | 4.082.947 | 4.655.187 | 5.251.352 | 5.621.265 | 5.520.952 |
| Sleman | 2.490.063 | 3.042.232 | 3.612.954 | 4.223.031 | 4.950.934 | 5.942.468 |
| Bantul | 2.521.303 | 2.378.209 | 2.037.874 | 2.708.816 | 4.519.199 | 5.148.633 |
| Kulonprogo | 545.743 | 595.824 | 695.850 | 907.709 | 1.289.695 | 1.353.400 |
| Gunung Kidul | 688.405 | 1.279.065 | 1.822.251 | 3.685.137 | 2.642.759 | 3.479.890 |

Sumber : BPS dan Dinas Pariwisata DIY, 2011-2016

Dari tabel 4.3 Dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung di Kabupaten Kulonprogo dalam setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 jumlah pengunjung mencapai 545.743 orang. Jumlah pengunjung pada tahun 2012 meningkat mencapai 595.824 orang. Meningkat lagi pada tahun 2013 jumlah pengunjung mencapai 695.850 orang. Pada tahun 2014-2016 jumlah pengujung terus meningkat, 907.709 orang pada tahun 2014, 1.289.695 orang pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 jumlah pengunjung mencapai 1.352.400. sedangkan di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta dalam setiap tahunnya mengalami fluktuasi.

3. Jumlah Objek Wisata

Banyaknya pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan pengaruh yang positif terhadap perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta

khususnya. Terdapatnya jumlah objek wisata yang banyak tersebar di setiap Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta akan menarik lebih banyak lagi pengunjung yang mengunjungi wisata yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Objek Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2016

| Wilayah | Jumlah Objek Wisata | | | | | |
|--------------|---------------------|------|------|------|------|------|
| | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Yogyakarta | 23 | 23 | 25 | 25 | 25 | 26 |
| Sleman | 34 | 26 | 26 | 28 | 32 | 32 |
| Bantul | 8 | 8 | 8 | 8 | 17 | 17 |
| Kulonprogo | 18 | 14 | 14 | 14 | 14 | 14 |
| Gunung Kidul | 9 | 10 | 10 | 10 | 10 | 1 |

Sumber : BPS dan Dinas Pariwisata DIY, 2011-2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman memiliki jumlah objek wisata yang paling banyak diantara Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi tujuan para wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Jumlah objek wisata dapat terus meningkat apabila pemerintah mampu menemukan potensi-potensi yang ada di daerah dan data memperbaiki sarana yang mendukung untuk suatu daerah yang dijadikan objek wisata.

4. Jumlah Rumah Makan dan Restoran

Rumah makan dan restoran adalah salah satu sarana pendukung pariwisata yang sangat penting dan dibutuhkan oleh para wisatawan, karena dengan tersedianya rumah makan dan restoran ini maka kebutuhan wisatawan

untuk makan dan minum dapat terpenuhi dan akhirnya akan membuat para wisatawan betah untuk tinggal di daerah wisata.

Berdirinya rumah makan dan restoran juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk memperkenalkan makanan-makanan khas di daerah wisata yang juga dapat menarik para wisatawan untuk mencicipi makanan hidangan tersebut. Dengan begitu rumah makan dan restoran dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengembangkan daerah wisata dan mengembangkan perekonomiannya.

Tabel 4.5
Perkembangan Jumlah Rumah Makan dan Restoran di Kota/Kabupaten
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2016 (unit)

| Tahun | Jumlah Rumah Makan dan Restoran | | | | |
|-------|---------------------------------|--------|--------|------------|--------------|
| | Yogyakarta | Sleman | Bantul | Kulonprogo | Gunung Kidul |
| 2011 | 289 | 268 | 15 | 18 | 51 |
| 2012 | 291 | 277 | 26 | 18 | 78 |
| 2013 | 298 | 277 | 134 | 18 | 78 |
| 2014 | 313 | 276 | 134 | 2 | 640 |
| 2015 | 327 | 276 | 155 | 4 | 684 |
| 2016 | 350 | 338 | 172 | 4 | 887 |

Sumber : BPS dan Dinas Pariwisata DIY, 2011-2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah rumah makan dan restoran di Kota/Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi pada periode tahun 2011-2016. Di Kota Yogyakarta jumlah rumah makan dan restoran meningkat setiap tahunnya yaitu pada tahun 2011 mencapai 289 unit dan sebagai puncaknya pada tahun 2016 jumlah rumah makan dan restoran mencapai 350 unit.

Di Kabupaten Sleman jumlah rumah makan dan restoran pada tahun 2011 mencapai 268. Pada tahun 2012 jumlah rumah makan dan restoran mengalami peningkatan menjadi 277 unit. Pada tahun 2013 jumlah rumah makan dan restoran tetap mencapai 277 unit, meskipun mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015 menjadi 276 unit. Mengalami peningkatan yang sangat pesat pada tahun 2016 yaitu mencapai 338 unit.

Di Kabupaten Bantul jumlah rumah makan dan restoran mengalami perkembangan yang cukup baik. Pada tahun 2011 jumlah rumah makan dan restoran mencapai 15 unit. Jumlah rumah makan dan restoran mengalami peningkatan 26 unit pada tahun 2012. Pada tahun 2013 jumlah rumah makan dan restoran juga mengalami peningkatan yang pesat mencapai 134 unit, dan pada tahun 2014 jumlah rumah makan dan restoran tetap mencapai 134 unit. Jumlah rumah makan dan restoran pada tahun 2015 dan tahun 2016 selalu meningkat yaitu mencapai 155 unit pada tahun 2015 dan 172 pada tahun 2016.

Di Kabupaten Kulonprogo perkembangan jumlah rumah makan dan restoran dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011-2013 jumlah rumah makan dan restoran mengalami peningkatan yang tetap yaitu mencapai 18 unit. Jumlah rumah makan dan restoran mengalami penurunan pada tahun 2014 mencapai 2 unit. Pada tahun 2015 jumlah rumah makan dan restoran mengalami peningkatan lagi mencapai 4 unit. Dan pada tahun 2016 jumlah rumah makan dan restoran tetap yaitu 4 unit.

Di Kabupaten Gunung Kidul perkembangan jumlah rumah makan dan restoran mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011-2012 jumlah rumah makan dan restoran mengalami peningkatan dari 51 unit menjadi 78 unit. Jumlah rumah makan dan restoran pada tahun 2013 tetap mencapai 78 unit. Pada tahun 2014-2016 jumlah rumah makan dan restoran mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu 640 unit pada tahun 2014, 684 unit pada tahun 2015 dan 887 unit pada tahun 2016.